

## HUBUNGAN ANTARA RESILIENSI DAN STRES PENGASUHAN PADA IBU YANG BEKERJA SELAMA PANDEMI COVID-19

Farhani Dea Asy-Syifa<sup>1</sup>, Mustikasari<sup>2\*</sup>

<sup>1</sup>Program Sarjana, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia,  
Jl. Prof. Dr. Bahder Djohan, Depok, Jawa Barat 16424

<sup>2</sup>Departemen Jiwa, Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia,  
Jl. Prof. Dr. Bahder Djohan, Depok, Jawa Barat 16424

\*) *E-mail*: mustikasari@ui.ac.id

### ABSTRAK

Perempuan yang menjadi ibu sekaligus pekerja merupakan salah satu subjek yang paling terdampak dari perubahan aktivitas kerja selama pandemi *Coronavirus Disease-19* (Covid-19). Kemampuan resiliensi berperan penting untuk menghadapi situasi sulit sehingga resiliensi menjadi salah satu faktor individu ibu bekerja untuk tidak mengalami dampak psikologis berkelanjutan. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara resiliensi dan stres pengasuhan pada ibu yang bekerja selama pandemi Covid-19. **Metode:** Desain penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Penelitian melibatkan 296 responden dengan kriteria ibu bekerja selama pandemi Covid-19, memiliki anak usia 0–12 tahun, tinggal di Jakarta Timur. Jenis *non-probability sampling* yang digunakan ialah *convenience/accidental sampling*. Kuesioner yang digunakan ialah *The 14-item Resilience Scale* dan *Parenting Stress Index-Short Form*. Analisa data yang digunakan analisis univariat dengan tampilan data tendensi sentral (data numerik), frekuensi persen (data kategorik), dan analisis bivariat dengan uji *chi square*. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan lebih dari separuh ibu bekerja memiliki tingkat resiliensi tinggi (53,7%) dan tingkat stres pengasuhan (66,5%); terdapat hubungan antara resiliensi dan stres pengasuhan ( $p\text{ value} = 0,001$ ). **Diskusi:** Meningkatnya resiliensi pada ibu yang bekerja selama pandemi Covid-19 tidak menyebabkan stres pengasuhan. **Kesimpulan:** Resiliensi yang tinggi perlu dipertahankan, salah satu upayanya dengan promosi kesehatan mental agar dapat menurunkan kondisi stres yang dialami ibu bekerja.

**Kata Kunci:** Covid-19, ibu bekerja, resiliensi, stres pengasuhan

### *Correlation Between Resilience and Parenting Stress in Working Mothers During the COVID-19 Pandemic*

#### ABSTRACT

*Women who are both mothers and working professionals are among the most affected individuals by changes in work activities during the Coronavirus disease-19 (COVID-19) pandemic. Resilience plays a crucial role in coping with challenging situations, making it one of the individual factors that working mothers rely on to avoid sustained psychological impacts. Objective: This research aims to identify the correlation between resilience and parenting stress in working mothers during the COVID-19 pandemic. Methods: This research employed a quantitative research design with a cross-sectional research design. It involved 296 respondents who met the criteria of being working mothers during the COVID-19 pandemic, having children aged 0-12 years, and residing in East Jakarta. Convenience/accidental sampling was used as the non-probability sampling method. The instruments used were the 14-item Resilience Scale and Parenting Stress Index-Short Form. Data analysis included univariate analysis with central tendency data display (numerical data), percentage frequency (categorical data), and bivariate analysis using chi-square tests. Results: The research findings showed that more than half of the working mothers had high levels of resilience (53.7%) and parenting stress (66.5%). There was a significant correlation between resilience and parenting stress ( $p\text{-value} = 0.001$ ). Discussion: Increased resilience in working mothers during the COVID-19 pandemic did not lead to parenting stress. Conclusion: High resilience needs to be maintained, and one way to achieve this is through mental health promotion to reduce the stress experienced by working mothers.*

**Keywords:** COVID-19, Parenting Stress, Resilience, Working Mothers

## LATAR BELAKANG

Bekerja merupakan salah satu aktivitas yang terdampak selama pandemi Covid-19. Pemerintah memberlakukan regulasi tentang pembatasan kegiatan kerja selama pandemi. Regulasi tersebut tertuang dalam Keputusan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2021 yang mengatur pedoman pelaksanaan hubungan kerja selama masa pandemi Covid-19 (Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia [Kemenaker RI], 2021). Aktivitas kerja dilakukan dari rumah masing-masing pekerja (*work from home*), meski terdapat beberapa sektor pekerjaan yang tetap melakukan aktivitas kerja secara tatap muka. Hal ini menimbulkan tantangan baru bagi setiap pekerja, tidak terkecuali bagi para ibu yang bekerja.

Ibu yang bekerja adalah seorang wanita yang memiliki kemampuan untuk mengombinasikan kehidupan karier dengan tanggung jawab mengurus anak (Poduval dan Poduval, 2009). Saat ini, banyak ibu yang memiliki kegiatan bekerja di luar rumah untuk beberapa alasan. Alasan tersebut tidak terlepas dari faktor ekonomi, pendidikan, serta kebutuhan tenaga kerja yang ada di lapangan. Namun, keputusan ibu bekerja juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan kebutuhan psikologis ibu dalam hal aktualisasi diri (Sitorus, 2020).

Perubahan kondisi kerja selama pandemi Covid-19 dapat memicu stres bagi para ibu bekerja. Putri dkk. (2020) melakukan penelitian terkait gambaran stres kerja pada ibu bekerja selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang bekerja selama pandemi Covid-19 mengalami stres akibat dari kebimbangan peran sebagai ibu, istri, dan pekerja. Selain masalah kebimbangan peran, tekanan kerja, dan perubahan pola bekerja, usia anak turut menjadi pemicu stres pada ibu pekerja selama pandemi Covid-19. Rahmah dan Khoirunnisa (2021) meneliti lebih

lanjut penyebab stres pada ibu bekerja selama pandemi Covid-19 yang memiliki anak usia di bawah 12 tahun. Hasilnya, para ibu mengeluh sering mengalami kendala pada saat membantu anak-anaknya bersekolah di rumah.

Stres individu yang diakibatkan dari konflik peran sebagai ibu dan pekerja akan memengaruhi cara pengasuhan dan interaksi ibu kepada anaknya. Jika stres individu yang dialami cukup berat hingga mengganggu kesehatan mental seorang ibu, stres pada pengasuhan juga dapat terjadi. Salah satu faktor utama stres pengasuhan ialah individu orang tua dan anak (Lestari, 2012). Faktor lainnya juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, dalam konteks ini fenomena pandemi Covid-19 yang telah terbukti meningkatkan stres pengasuhan pada orang tua. Penelitian Babore dkk. (2021) menemukan hubungan positif antara distress individu ibu dengan stres pengasuhan ibu dan depresi anak selama masa karantina Covid-19. Tingkat distress individu ibu yang tinggi juga akan meningkatkan stres pengasuhan ibu serta depresi anak.

Menurut Levendosky dan Graham-Bermann (1998), stres pengasuhan spesifik pada faktor peran pengasuhan misalnya persepsi orang tua terhadap hubungan dengan anak-anaknya, atau pengasuhan yang merugikan kehidupan sosial dan rumah tangganya. Pengalaman yang menyulitkan dalam mengasuh anak serta banyaknya tuntutan untuk menjadi orang tua yang baik akan menimbulkan stres pengasuhan atau *parenting stress* bagi orang tua (Berry dan Jones, 1995). Stres pengasuhan dilihat sebagai faktor yang memengaruhi perilaku pengasuhan dan penentu pengasuhan yang disfungsi (Östberg dan Hagekull, 2000).

Stres pengasuhan akan memberikan dampak buruk terhadap orang tua, anak, maupun hubungan antara orang tua dan anak jika tidak ditangani dengan baik. Kondisi stres pengasuhan yang lebih parah menimbulkan kecenderungan perilaku kekerasan pada anak.

Selain itu, orang tua juga dapat merasa tidak puas dan gagal dalam menjalani tugas dan tanggung jawabnya. Perasaan gagal tersebut memengaruhi tingkat harga diri orang tua (Lunanta dkk., 2021).

Kemampuan ketahanan ibu bekerja sangat diperlukan pada saat kondisi stres pengasuhan terjadi. Kemampuan ketahanan atau resiliensi adalah kemampuan yang mencakup kualitas dari individu atau kelompok untuk bangkit kembali dan mencapai kondisi pulih dari kesulitan, trauma, tragedi, ancaman, atau tekanan lainnya serta dapat melanjutkan kehidupannya dengan memiliki akal sehat, kompetensi, dan harapan yang baik (Stuart, 2013). Resiliensi menjadi aspek penting pada kondisi pandemi Covid-19 yang membawa banyak perubahan.

Penelitian Maharani dan Panjaitan (2019) tentang hubungan antara resiliensi dan stres pengasuhan dengan subjek penelitian orang tua yang memiliki anak penyandang *autism spectrum disorder* (ASD) menunjukkan bahwa resiliensi memiliki pengaruh yang kuat terhadap stres pengasuhan dan bersifat negatif. Semakin tinggi resiliensi orang tua, akan semakin rendah tingkat stres pengasuhan yang dialaminya. Penelitian lain terkait hubungan resiliensi dan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak penyandang ASD dengan metode studi literatur dari 28 literatur penelitian menyebutkan bahwa mekanisme ketahanan orang tua dapat menekan stres pengasuhan (Ilias dkk., 2018).

Meski stres pengasuhan cenderung lebih tinggi pada orang tua dengan anak yang memiliki hambatan, tidak menutup kemungkinan orang tua yang memiliki anak tanpa hambatan juga turut mengalami stres pengasuhan. Fenomena-fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa stres individu dan kejadian pandemi Covid-19 memengaruhi timbulnya stres pengasuhan pada ibu yang bekerja. Berbeda dari orang tua

yang memiliki anak dengan ASD, penyebab stres pengasuhan pada ibu yang bekerja selama pandemi dapat berasal dari ranah orang tua. Hal ini sesuai dengan konsep stres pengasuhan yang memiliki tiga aspek utama, yaitu aspek stres pengasuhan yang muncul dari orang tua, perilaku anak yang mempersulit, dan disfungsi hubungan antara orang tua dan anak (Deater Deckard, 2004).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang hubungan antara resiliensi dan stres pengasuhan pada ibu bekerja dilakukan secara *daring* sesuai dengan Kepmenaker RI Nomor 104 Tahun 2021. Proses pengambilan data penelitian dilakukan secara *daring* dengan menyebarkan kuesioner kepada ibu bekerja yang tinggal di Jakarta Timur selama periode waktu yang ditentukan. Pemilihan metode secara *daring* dipilih oleh peneliti dengan mempertimbangkan keselamatan responden dan peneliti sendiri dari risiko penularan Covid-19. Selain itu, pemerintah juga terus mengimbau masyarakat untuk tetap berada di rumah dan meminimalkan aktivitas di luar rumah demi menekan angka kasus Covid-19.

## METODE

Penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara tingkat resiliensi dan stres pengasuhan pada ibu yang bekerja selama pandemi Covid-19 dengan menggunakan desain *correlative-study* (studi korelasi) dengan rancangan penelitian *cross-sectional*. Proses pengambilan responden menggunakan teknik *nonprobability* yaitu *convenience sampling* yang melibatkan 296 responden dengan kriteria inklusi ibu bekerja dengan anak usia 0–12 tahun yang tinggal di Jakarta Timur pada bulan Februari–April 2022. Kuesioner yang pertama untuk mengukur resiliensi menggunakan *The 14-item Resilience Scale* dikembangkan oleh Wagnild dan Young (2009) yang dibuat dalam versi bahasa Indonesia oleh Rosyani (2012)

dengan menggunakan skala Likert 1–4 yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) setuju; (4) sangat setuju.

Pengategorian tingkat resiliensi dalam penelitian Rosyani (2012) ditentukan dari perhitungan rata-rata skor total dan standar deviasi sehingga penentuan hasil ukur menggunakan *cut off point*. Data yang telah diperoleh dilakukan uji Kolmogorov Smirnov (uji normalitas). Responden dikatakan memiliki tingkat resiliensi tinggi jika total skor lebih dari atau sama dengan nilai *mean* atau nilai median dan responden dikatakan memiliki tingkat resiliensi rendah jika total skor kurang dari nilai *mean* atau nilai median. Dari uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan terhadap 35 responden di DKI Jakarta sesuai dengan kriteria inklusi, didapatkan nilai validitas 0,412–0,722 dan nilai reliabilitas 0,802.

Kuesioner kedua untuk mengukur stres pengasuhan pada ibu menggunakan *Parenting Stress Index-Short Form*. Instrumen ini berisi 36 *item* untuk mengukur stres yang dialami responden sehubungan dengan perannya sebagai orang tua dengan anak usia 0 sampai 12 tahun (Hutchings dkk., 2004) yang dibuat dalam versi bahasa Indonesia oleh Aqmarina (2018). Kuesioner ini menggunakan skala Likert 1–5, yaitu (1) sangat tidak setuju, (2) tidak setuju, (3) tidak yakin, (4) setuju, (5) sangat setuju. Jika seluruh total skor dimensi dijumlahkan, skor total skala stres pengasuhan responden berkisar antara 36–180.

Pengategorian tingkat stres pengasuhan dalam penelitian Aqmarina (2018) ditentukan dari nilai persentil sesuai dengan standar. Responden dikatakan memiliki tingkat stres pengasuhan yang tinggi apabila memiliki skor total yang jatuh pada persentil  $\geq 81$ . Stres pengasuhan normal atau rata-rata jika skor total yang diperoleh jatuh pada persentil 15–80. Stres pengasuhan yang rendah memiliki skor total yang jatuh pada persentil  $< 15$ . Dari uji validitas dan reliabilitas yang dilakukan

peneliti terhadap 35 responden di DKI Jakarta sesuai dengan kriteria inklusi, didapatkan nilai validitas 0,3450,821 dan nilai reliabilitas 0,941.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan tautan Google Form yang kemudian disebarluaskan secara *daring* melalui sosial media peneliti (Whatsapp, Twitter, Instagram, Facebook, dan Telegram). Analisis data meliputi analisis univariat berupa uji proporsi yang dilakukan terhadap data kategorik dan tendensi sentral pada data numerik serta analisis bivariat yang menggunakan uji *chi square*. Penelitian ini juga telah lolos kaji etik Fakultas Ilmu Keperawatan UI dengan nomor surat KET-84/UN2.F12.D1.2.1/PPM.00.01/2022.

## **HASIL**

Hasil penelitian melihat gambaran karakteristik responden, resiliensi, dan stres pengasuhan, dilanjutkan melihat hubungan resiliensi dengan stres pengasuhan. Pada Tabel 1 diketahui bahwa nilai tengah usia ibu 30 tahun dengan usia termuda 21 tahun dan tertua 55 tahun. Sementara itu, usia anak rata-rata 3 tahun. Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas ibu memiliki tingkat pendidikan terakhir jenjang perguruan tinggi (80,4%), bekerja sebagai pegawai swasta (49,3%), pendapatan per bulan di atas atau setara UMP DKI Jakarta (59,5%), memiliki anak lebih dari satu (52%), dan menerapkan aktivitas bekerja dari rumah dan kantor (*blended*) (50,7%).

Dari Tabel 3 diketahui bahwa responden memiliki tingkat resiliensi yang tinggi (53,7%). Namun, masih ada yang memiliki tingkat resiliensi rendah (46,3%) sehingga hal ini tetap perlu menjadi perhatian. Selanjutnya, tingkat stres pengasuhan rata-rata, yaitu 66,5%. Namun, masih ada yang memiliki tingkat stres pengasuhan tinggi (18,6%).

Tabel 4 menunjukkan bahwa responden dengan tingkat resiliensi tinggi dan tingkat stres pengasuhan rata-rata sebanyak 35,5%. Sementara itu, responden dengan tingkat

resiliensi tinggi dan tingkat stres pengasuhan rendah sebanyak 11,1%, dan responden dengan tingkat resiliensi tinggi dan stres pengasuhan tinggi sebanyak 21 orang 7,1%. Nilai *p value* sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat resiliensi dan tingkat stres pengasuhan pada ibu yang bekerja selama pandemi Covid-19.

## DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bekerja dikategorikan memiliki tingkat stres pengasuhan rata-rata selama pandemi Covid-19, sedangkan responden dengan tingkat stres pengasuhan rendah memiliki persentase yang paling kecil. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masyito (2021) tentang hubungan dukungan sosial suami dengan regulasi emosi dengan stres pengasuhan pada ibu bekerja di Desa Sutojayan. Hasil dari penelitian tersebut ialah sebagian besar ibu bekerja di Desa Sutojayan memiliki tingkat stres pengasuhan sedang (70%). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Fatwikinginsih dan Fajriyah (2021) juga menemukan bahwa lebih dari separuh responden yang memiliki anak usia dini pada masa pandemi Covid-19 di Kecamatan Gresik memiliki tingkat stres pengasuhan sedang.

Namun, selain itu, dari hasil penelitian yang didapatkan masih ada beberapa responden yang memiliki tingkat stres pengasuhan tinggi selama pandemi Covid-19. Hal ini perlu menjadi perhatian karena stres pengasuhan yang tinggi memberikan dampak negatif terhadap individu ibu, anak, serta relasinya dengan orang lain. Salah satu dampak negatif yang dapat terjadi ialah tindakan kekerasan terhadap anak. Afifah, Maryoto, dan Susanto (2021) melakukan penelitian terkait hubungan tingkat stres ibu dengan perilaku kekerasan terhadap anak selama pandemi Covid-19 dan didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan

yang signifikan dan searah antara tingkat stres ibu dan tindakan kekerasan terhadap anak selama pandemi Covid-19.

Berdasarkan hasil analisis tentang hubungan antara resiliensi dan stres pengasuhan, ditemukan hubungan yang signifikan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Maharani dan Panjaitan (2019) terkait hubungan resiliensi dengan stres pengasuhan pada orang tua yang memiliki anak penyandang ASD. Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa tingkat resiliensi memiliki hubungan yang kuat dengan tingkat stres pengasuhan orang tua dan bersifat negatif. Artinya, dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat resiliensi orang tua, akan semakin rendah tingkat stres pengasuhannya, begitu pun sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Marzilli dkk. (2021) tentang efek pandemi Covid-19 terhadap kesehatan mental keluarga juga menunjukkan bahwa dari tingkat resiliensi yang lebih tinggi pada orang tua, dapat diprediksi tingkat stres pengasuhan yang lebih rendah. Resiliensi yang dimiliki orang tua selama pandemi Covid-19 memberikan efek yang secara statistik signifikan terhadap stres pengasuhan. Lahav (2020) serta John-Henderson dan Ginty (2020) juga menjelaskan bahwa tingkat resiliensi yang lebih tinggi dapat dikaitkan dengan gejala psikopatologis individu yang lebih rendah akibat Covid-19, seperti kecemasan, depresi, dan PTSD. Selain itu, peran protektif dari resiliensi orang tua untuk menekan tingkat stres pengasuhan dan meningkatkan kesejahteraan psikologis anak-anak juga terlihat (Rajan dan John, 2017).

Hubungan antara resiliensi dan stres pengasuhan dapat terjadi karena resiliensi memiliki fungsi yang positif terhadap individu. Reivich dan Shatté (2002) menjelaskan bahwa resiliensi memiliki empat fungsi, yaitu 1) membantu melewati situasi yang sulit di masa lalu guna membantu proses pendewasaan, 2)

**Tabel 1.** Distribusi responden berdasarkan usia ibu dan usia anak pada ibu yang bekerja yang tinggal di Jakarta Timur (n = 296)

Variabel	Median	Nilai Minimal	Nilai Maksimal
Usia responden	30	21	55
Usia anak	3	0	12

**Tabel 2.** Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, pendapatan per bulan, jumlah anak, dan aktivitas bekerja pada ibu bekerja yang tinggal di Jakarta Timur (n = 296)

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
<b>Tingkat pendidikan</b>		
SMP	1	0,3
SMA	57	19,3
Perguruan tinggi	238	80,4
<b>Pekerjaan</b>		
Pegawai negeri	101	34,1
Pegawai swasta	146	49,3
Wiraswasta	37	12,5
Lainnya	12	4,1
<b>Pendapatan per bulan</b>		
< UMP DKI Jakarta	120	40,5
≥ UMP DKI Jakarta	176	59,5
<b>Jumlah Anak</b>		
1 anak	142	48
> 1 anak	154	52
<b>Aktivitas Bekerja</b>		
Bekerja dari rumah ( <i>work from home</i> )	47	15,9
Bekerja dari kantor ( <i>work from office</i> )	99	33,4
Menerapkan keduanya	150	50,7

membantu menghadapi konflik sehari-hari agar tidak mengalami stres kronis, 3) membantu untuk bangkit kembali dari kondisi traumatis dengan meningkatkan daya tahan terhadap stres, dan 4) menurunkan peluang berkembangnya *post traumatic stress disorder* (PTSD) dengan cara meningkatkan kemampuan untuk menilai risiko dari pengalaman yang baru dan membuat

perencanaan untuk menghadapinya. Pada intinya, resiliensi dapat memberikan efek yang baik terhadap individu sehingga individu tersebut mampu mengatasi kondisi stres yang dialaminya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbandingan yang cukup seimbang antara ibu bekerja yang memiliki resiliensi

**Tabel 3.** Distribusi responden berdasarkan tingkat resiliensi, status pengasuhan pada ibu bekerja yang tinggal di Jakarta Timur (n = 296)

Variabel	Frekuensi	Persentase
<b>Resiliensi</b>		
Resiliensi rendah	137	46,3
Resiliensi tinggi	159	53,7
<b>Stres pengasuhan</b>		
Stres pengasuhan rendah	44	14,9
Stres pengasuhan rata-rata	197	66,5
Stres pengasuhan tinggi	55	18,6

tinggi dan rendah selama pandemi Covid-19. Pada penelitian ini, ibu bekerja dengan tingkat resiliensi rendah memiliki persentase yang masih terhitung cukup banyak hingga hampir mencapai setengah dari keseluruhan responden. Namun, secara keseluruhan, sebagian besar ibu bekerja memiliki tingkat resiliensi tinggi selama pandemi Covid-19.

Perbedaan tingkat resiliensi dipengaruhi oleh faktor protektif dan risiko, bahwa setiap individu memiliki faktor yang berbeda-beda. Selain itu, menurut American Psychological Association (2020), resiliensi merupakan proses seseorang untuk beradaptasi dengan baik dalam menghadapi kesulitan, trauma, tragedi, atau sumber stres yang signifikan sehingga kemampuan resiliensi tidak dapat dicapai secara instan. Hal ini didukung oleh pernyataan Luthar, Cicchetti, dan Becker (2000) yang menyatakan bahwa resiliensi

merupakan “proses dinamis” yang mencakup adaptasi positif dalam konteks kesulitan yang signifikan; proses ini dapat berubah dari waktu ke waktu (Fletcher dan Sarkar, 2013). Oleh karena itu, jumlah yang cukup banyak pada ibu bekerja yang memiliki tingkat resiliensi rendah dapat disebabkan oleh kondisi kesulitan yang dialami selama pandemi Covid-19, bahwa kondisi tersebut merupakan permasalahan yang baru dialami pada kehidupan mereka.

Rahmania dan Rizkillah (2021) telah melakukan penelitian terkait efikasi diri, regulasi emosi, dan resiliensi pada ibu pekerja formal selama pandemi Covid-19. Hasil penelitian yang didapatkan ialah ibu pekerja formal sebagian besar memiliki tingkat resiliensi sedang dan tinggi; hanya sedikit yang memiliki tingkat resiliensi rendah. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian ini, bahwa lebih dari separuh jumlah total ibu

**Tabel 4.** Analisis hubungan resiliensi dengan stres pengasuhan pada ibu bekerja yang tinggal di Jakarta Timur (n = 296)

Variabel Resiliensi	Stres Pengasuhan			Total (n)	p value
	Stres Pengasuhan Rendah	Stres Pengasuhan Rata-rata	Stres Pengasuhan Tinggi		
Resiliensi rendah	11 (3,7%)	92 (31,1%)	34 (11,5%)	137 (46,3%)	0,001
Resiliensi tinggi	33 (11,1%)	105 (35,5%)	21 (7,1%)	159 (53,7%)	
Total (n)	44 (14,9%)	197 (66,6%)	55 (18,6%)	296 (100%)	

bekerja yang menjadi responden memiliki tingkat resiliensi tinggi (53,7%). Resiliensi yang tinggi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti faktor diri (keterampilan dan kekuatan internal) dan dukungan sosial. Kekuatan internal yang dapat meningkatkan resiliensi berupa sikap optimisme, harga diri, efikasi diri, spiritualitas (Missasi dan Izzati, 2019). Jika dikaitkan dengan faktor keputusan ibu untuk bekerja, bahwa aktivitas bekerja merupakan salah satu sarana untuk mengaktualisasikan diri, kekuatan internal ibu bekerja akan menjadi lebih baik dan secara tidak langsung meningkatkan kemampuan resiliensinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tengah usia ibu bekerja 30 tahun (dewasa awal), usia anak 3 tahun (balita). Menurut Dotti dan Scherer (2018), di Norwegia probabilitas bekerja penuh waktu lebih tinggi ditemukan pada ibu yang memiliki anak kelompok usia 10–12 tahun (0,46) daripada ibu dengan anak usia 0–2 tahun (0,18). Anak dengan usia yang lebih dewasa tidak membutuhkan pengasuhan dan perawatan secara intens dari orang tua, sehingga memudahkan ibu untuk berkomitmen dalam bekerja. Di Jerman, sebagian besar ibu memilih menjadi ibu rumah tangga ketika anak-anaknya masih berusia bayi (0–2 tahun) dengan probabilitas 0,68. Setelah anak berusia lebih besar, minat ibu untuk melakukan pekerjaan paruh waktu meningkat dengan probabilitas 0,60; 0,64; dan 0,66 pada masing-masing usia anak dari rentang 3–5 tahun, 6–9 tahun, dan 10–12 tahun.

Usia dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan seorang ibu untuk bekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Novitaningsih (2009) menemukan bahwa usia menjadi salah satu faktor yang memengaruhi partisipasi ibu untuk bekerja di sektor pertanian. Penelitian tersebut juga selaras dengan penelitian Wulandari, Rochaida, dan Lestari (2017) yang menemukan bahwa usia ibu memiliki pengaruh positif dan signifikan

terhadap keputusan istri bekerja.

Selain menjadi faktor yang memengaruhi keputusan untuk bekerja, usia ibu juga menjadi salah satu hal yang memengaruhi resiliensi dan stres pengasuhan. Menurut Herrman dkk., (2011), usia termasuk dalam faktor demografi yang menjadi salah satu faktor protektif atau faktor yang meningkatkan resiliensi seseorang. Usia juga dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi stres pengasuhan, baik usia muda ataupun lebih tua (Östberg dan Hagekull, 2000). Menurut Stier dkk. (1993), usia ibu dengan usia lebih muda dianggap memiliki konsekuensi negatif bagi diri ibu dan anak-anaknya, sementara berdasarkan hasil penelitian Östberg dan Hagekull (2000), ibu dengan usia lebih tua yang melaporkan stres dikaitkan dengan jumlah anak yang lebih banyak sehingga lebih banyak peran pengasuhan yang dilakukan.

Tingkat pendidikan ibu bekerja mayoritas berada pada jenjang perguruan tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Nilakusmawati dan Susilawati (2012) serta Dotti dan Scherer (2018) menemukan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keputusan seorang ibu untuk bekerja. Ibu yang memiliki jenjang pendidikan tinggi cenderung memiliki keinginan besar untuk mengembangkan kemampuan dirinya, salah satunya dengan aktivitas bekerja. Selain keinginan dari masing-masing individu ibu, saat ini tingkat pendidikan juga menjadi salah satu persyaratan dalam proses penyerapan tenaga kerja. Ali dan Jalal (2018) menyimpulkan dari hasil penelitiannya tentang pendidikan tinggi sebagai prediktor ketenagakerjaan, bahwa seseorang yang berpendidikan tinggi cenderung mendapatkan lebih banyak kesempatan kerja dan menegaskan bahwa dunia kerja membutuhkan orang yang lebih efisien serta berkualifikasi tinggi.

Beberapa penelitian yang meneliti pengaruh tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja juga telah dilakukan



di Indonesia, salah satunya oleh Hindun (2019). Hindun (2019) menemukan bahwa tingkat pendidikan memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan penduduk di suatu wilayah, semakin tinggi juga penyerapan tenaga kerjanya.

Jenis pekerjaan responden sebagian besar merupakan pegawai swasta. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan data Kementerian Ketenagakerjaan tentang jumlah penduduk yang bekerja di Indonesia tahun 2021. Berdasarkan data Kemenaker RI (2020), buruh, karyawan, atau pegawai merupakan status pekerjaan utama yang memiliki jumlah terbanyak daripada pekerjaan lainnya. Pada penduduk berjenis kelamin perempuan, terdapat lebih dari 17 juta orang yang bekerja sebagai buruh, karyawan, atau pegawai. Faktor-faktor yang dapat memengaruhi seseorang untuk menentukan pemilihan karier atau pekerjaan dapat bersumber dari diri sendiri maupun lingkungan. Menurut Lan Oo dkk. (2019), terdapat tiga faktor yang signifikan secara statistik dapat memengaruhi keputusan pemilihan karier, di antaranya peluang karier, keyakinan mendapatkan gaji yang layak, serta efikasi diri.

Jenis pekerjaan diteliti lebih lanjut pada penelitian ini untuk mengetahui gambaran jenis pekerjaan yang dimiliki responden serta menganalisis lebih lanjut apakah jenis pekerjaan menjadi salah satu faktor yang berhubungan dengan tingkat stres pengasuhan para ibu bekerja. Beberapa jenis pekerjaan mengalami perubahan metode bekerja selama pandemi Covid-19, seperti bekerja dari rumah (*work from home*) bagi para pegawai baik pegawai negeri atau swasta. Perubahan-perubahan tersebut dapat menimbulkan beban kerja yang berlebih dan meningkatkan stres kerja pada individu pekerja. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2021) menemukan bahwa pegawai swasta memiliki tingkat stres dan kebosanan

kerja yang lebih tinggi daripada pekerja sektor lainnya selama pandemi Covid-19.

Pendapatan per bulan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori, yaitu kurang dari upah minimum provinsi (UMP) DKI Jakarta dan lebih dari atau sama dengan upah minimum provinsi (UMP) DKI Jakarta. Upah minimum provinsi DKI Jakarta adalah sebesar Rp4.641.854,00, sesuai dengan Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1517 Tahun 2021. Berdasarkan data yang telah didapat, diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pendapatan per bulan lebih dari atau sama dengan upah minimum provinsi DKI Jakarta. Hasil tersebut sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (2021) tentang rata-rata upah atau gaji sebulan pekerja formal (meliputi buruh, karyawan, atau pegawai) berdasarkan provinsi dan jenis pekerjaan utama, bahwa rata-rata upah penduduk di Provinsi DKI Jakarta yang bekerja sebagai pekerja formal per bulannya hampir mendekati upah minimum provinsi DKI Jakarta, yaitu sebesar Rp4.028.744,00. Hal ini berhubungan dengan jenis pekerjaan yang dimiliki responden yang pada penelitian ini mayoritas respondennya memiliki jenis pekerjaan pegawai (negeri dan swasta). Besaran pendapatan per bulan responden yang bervariasi dapat dipengaruhi oleh kebijakan yang dimiliki oleh masing-masing lembaga pekerjaan responden.

Pendapatan per bulan berkaitan erat dengan keputusan seorang ibu untuk bekerja. Seperti yang sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya, salah satu faktor yang memengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan pemilihan karier adalah pendapatan yang layak (Lan Oo dkk., 2019; Oshodi dkk., 2020). Selain itu, keputusan seorang ibu untuk menjadi pekerja juga dapat dilandaskan dari kebutuhan ekonomi (Dotti dan Scherer, 2018; Rizky dan Santoso, 2018). Jika ibu bekerja memiliki pendapatan per bulan yang layak, kondisi ekonomi individu ibu dan keluarganya

akan semakin meningkat dan secara otomatis kebutuhan ekonomi yang menjadi faktor seorang ibu untuk bekerja juga teratasi.

Nilai tengah usia anak responden adalah 3 tahun. Apabila melihat pembahasan sebelumnya pada bagian usia responden, dapat dilihat bahwa mayoritas responden berusia 25 tahun. Dengan demikian, usia anak responden juga akan didominasi usia bayi hingga *toddler* (0–3 tahun). Hal ini juga sejalan dengan data yang telah dipaparkan mengenai rata-rata usia kehamilan pertama di Provinsi DKI Jakarta, bahwa rata-rata usianya adalah 23,33 tahun (Badan Pusat Statistik, 2021). Menurut Dotti dan Scherer (2018), usia anak dapat menjadi faktor yang memengaruhi seorang ibu untuk bekerja. Pada penelitiannya didapatkan bahwa di beberapa negara, seperti Jerman, Norwegia, dan Inggris, ibu yang memiliki anak yang berusia lebih dewasa memiliki probabilitas yang lebih tinggi untuk bekerja. Hal ini dapat disebabkan anak yang berusia lebih dewasa tidak lagi membutuhkan pengasuhan dan perawatan secara intens dari orang tuanya sehingga memudahkan ibu untuk berkomitmen dalam bekerja (Dotti dan Scherer, 2018). Namun, pada penelitian Dotti dan Scherer di Negara Italia, usia anak tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan ibu untuk bekerja. Kondisi tersebut ternyata sesuai dengan hasil yang didapatkan pada penelitian ini, bahwa mayoritas ibu bekerja justru memiliki anak berusia 2 tahun yang masih berada pada kategori usia *toddler*.

Meskipun usia anak tidak menjadi salah satu faktor yang memengaruhi keputusan ibu untuk bekerja, menurut Barroso dkk. (2018), usia anak dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi stres pengasuhan, bahwa semakin dewasa usia anak, perilaku yang menyulitkan seperti hiperaktif atau agresif dapat semakin berkurang sehingga tingkat stres pengasuhan turut menurun.

Jumlah dan persentase responden

penelitian yang memiliki anak lebih dari 1 lebih besar daripada yang hanya memiliki 1 anak. Hasil penelitian ini sesuai dengan data angka kesuburan total pada Provinsi DKI Jakarta tahun 2020, yaitu sebesar 2,11 (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2020). Angka tersebut berarti bahwa wanita di Provinsi DKI Jakarta secara rata-rata memiliki 2–3 anak selama masa usia suburnya. Jumlah anak memiliki pengaruh terhadap keputusan seorang ibu untuk bekerja. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, menurut Manalu, Rosyani, dan Nainggolan (2014), jumlah tanggungan keluarga dapat menjadi faktor yang memengaruhi keputusan seorang ibu untuk bekerja. Jumlah anak yang semakin banyak akan meningkatkan jumlah tanggungan keluarga dan secara langsung berdampak terhadap peningkatan kebutuhan ekonomi keluarga.

Syafiqoh (2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa jumlah tanggungan keluarga memiliki hubungan positif dengan keputusan ibu untuk bekerja, yang artinya jika jumlah tanggungan keluarga meningkat, keputusan ibu untuk bekerja juga akan meningkat. Selain memiliki pengaruh terhadap keputusan ibu bekerja, jumlah anak juga dapat memengaruhi tingkat stres pengasuhan ibu. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Qian, dkk. (2020) tentang perbedaan stres pengasuhan ibu yang memiliki 1 anak dan 2 anak, ditemukan bahwa ibu yang memiliki 2 anak memiliki tingkat stres pengasuhan yang lebih tinggi daripada ibu yang hanya memiliki 1 anak.

Selama pandemi Covid-19, sebagian besar responden menerapkan aktivitas bekerja dari rumah maupun kantor (menerapkan keduanya). Beragamnya aktivitas bekerja para responden penelitian ini diakibatkan oleh peraturan yang ditetapkan pemerintah, bahwa pemerintah menerapkan peraturan yang berbeda-beda pada setiap sektor. Aktivitas

bekerja responden selama masa pandemi Covid-19 di Jakarta Timur dilaksanakan dengan peraturan tertentu oleh pemerintah untuk menekan angka penularan Covid-19. Pada bulan Maret hingga April 2022, aktivitas bekerja di Provinsi DKI Jakarta berlaku sesuai Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2022, yaitu melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Level 2 (Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia [Kemendagri RI], 2022). Pemerintah menetapkan kepada kota/kabupaten yang memberlakukan PPKM Level 2 untuk melaksanakan maksimal 75% WFO (*work from office*) pada sektor nonesensial, melaksanakan maksimal 50–75% WFO dengan beberapa peraturan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing sektor pada sektor esensial, serta 100% WFO dengan beberapa peraturan yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing sektor pada sektor kritikal.

Selama pandemi Covid-19, masyarakat mengalami perubahan-perubahan aktivitas bekerja sehingga hal tersebut mengharuskan masyarakat untuk beradaptasi dengan perubahan baru. Perubahan aktivitas bekerja akibat pandemi Covid-19 dapat menjadi salah satu faktor risiko atau faktor yang menurunkan resiliensi responden karena individu tersebut mengalami peristiwa kehidupan yang negatif dan secara tidak langsung mengalami dampak akibat bencana nonalam (pandemi Covid-19) (Herrman dkk., 2011). Selain menjadi faktor risiko resiliensi, perubahan aktivitas bekerja selama pandemi Covid-19 juga dapat menjadi faktor yang meningkatkan stres pengasuhan karena pandemi Covid-19 merupakan sebuah peristiwa kehidupan yang terjadi pada seluruh manusia di dunia. Menurut Östberg dan Hagekull (2000), peristiwa kehidupan yang terjadi pada orang tua, anak, atau lingkungannya dapat menjadi salah satu faktor pada stres pengasuhan.

## SIMPULAN

Lebih dari separuh ibu bekerja memiliki tingkat resiliensi tinggi dan sebagian besar memiliki tingkat stres pengasuhan rata-rata. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara resiliensi dan stres pengasuhan pada ibu bekerja yang memiliki anak usia 0–12 tahun di Jakarta Timur selama pandemi Covid-19.

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran terkait tingkat resiliensi dan stres pengasuhan yang dialami ibu bekerja sehingga ke depannya, ibu bekerja dapat meningkatkan kemampuan ketahanannya terhadap situasi sulit yang dihadapi. Tidak hanya situasi pandemi Covid-19, diharapkan kemampuan itu dapat diterapkan pada situasi lainnya. Hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan resiliensi misalnya mencari informasi yang edukatif untuk meningkatkan kesehatan fisik dan mental, mengatur jadwal aktivitas sehari-hari agar tugas kerja dan rumah tangga tidak tumpang tindih, memanfaatkan dukungan sosial semaksimal mungkin, mengikuti kelas *parenting* apabila mengalami kesulitan dalam mengasuh anak, serta mencari bantuan profesional seperti psikolog, konselor keperawatan jiwa, atau psikiater jika diperlukan. Keluarga dapat menawarkan bantuan kepada ibu bekerja untuk mengurus anak serta membagi peran tugas rumah tangga sehingga beban peran ganda yang dimiliki ibu bekerja dapat berkurang.

Tenaga keperawatan ataupun tenaga kesehatan lain pada bidang jiwa serta komunitas yang berada di puskesmas atau rumah sakit area Jakarta Timur dapat memberikan konseling kepada ibu bekerja yang memiliki masalah tersebut sebagai upaya preventif, promotif, ataupun kuratif. Dapat dilakukan pula intervensi keperawatan lain, seperti *focus grup discussion* dengan sesama ibu bekerja atau membuat seminar yang mendatangkan narasumber-narasumber yang ahli di bidang kejiwaan dan komunitas untuk membahas isu

resiliensi dan stres pengasuhan.

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan menganalisis lebih lanjut pengaruh setiap faktor variabel resiliensi terhadap stres pengasuhan, perbedaan tingkat resiliensi yang dilihat dari jenis pekerjaan, atau menambahkan beberapa variabel lain, seperti efikasi diri dan regulasi emosi yang berkaitan erat dengan resiliensi serta variabel dukungan sosial yang berkaitan erat dengan stres pengasuhan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, L., Maryoto, M., & Susanto, A. (2021). Hubungan tingkat stres ibu dengan perilaku kekerasan pada anak usia sekolah dasar selama pandemi covid-19. *Seminar Nasional Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (SNPPKM)*: 216–225.
- Ali, M. S., & Jalal, H. (2018). Higher education as a predictor of employment: The world of work perspective. *Bulletin of Education and Research*, 40(2): 79–90.
- American Psychological Association. (2020). *Building your resilience*. Retrieved from <https://www.apa.org/topics/resilience/building-your-resilience>
- Aqmarina, M. M. (2018). *Perbandingan kepuasan pernikahan dan stres pengasuhan pada ibu bekerja dan ibu tidak bekerja dengan anak usia 0-5 tahun*. [Master Tesis]. Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia
- Babore, A., Trumello, C., Lombardi, L., Candelori, C., Chirumbolo, A., Cattelino, E., Baiocco, R., ..., & Morelli, M. (2021). Mothers' and children's mental health during the covid-19 pandemic lockdown: The mediating role of parenting stress. *Child Psychiatry and Human Development*, 54(1): 134-146. <https://doi.org/10.1007/S10578-021-01230-6>
- Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. (2020). *Map Indikator Angka Fertilitas Total/TFR Setiap Wilayah Provinsi (2020-2024)*. Retrieved from [http://siperindu.online/index\\_indikator\\_wilayah.php](http://siperindu.online/index_indikator_wilayah.php)
- Badan Pusat Statistik. (2021). *Profil Statistik Kesehatan 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Barroso, N. E., Mendez, L., Graziano, P. A., & Bagner, D. M. (2018). Parenting stress through the lens of different clinical groups: A systematic review & meta-analysis. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 46(3): 449-461. <https://doi.org/10.1007/S10802-017-0313-6>
- Berry, J. O., & Jones, W. H. (1995). The parental stress scale: Initial psychometric evidence. *Journal of Social and Personal Relationships*, 12(3): 463–472. <https://doi.org/10.1177/0265407595123009>
- Deater-Deckard, K. (2004). *Parenting stress (Current perspectives in psychology)*. New Haven, Connecticut: Yale University Press.
- Dewi, E. (2021). *Pengaruh stres dan kebosanan terhadap kinerja pegawai selama work from home* [Undergraduate thesis]. Departemen Teknik Industri, Fakultas Teknik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia.
- Dotti, G. M. S., & Scherer, S. (2018). Maternal employment: Enabling factors in context. *Work, Employment and Society*, 32(1): 75–92. <https://doi.org/10.1177/0950017016677944>
- Fatwikiningsih, N., & Fajriyah, L. (2021). Perbedaan pola hubungan antara orang tua dan anak usia dini ditinjau dari tingkat stres pengasuhan pada masa pandemi covid-19. *Journal Ashil: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1): 20–36. <https://doi.org/10.33367/piad.v1i1.1518>

- Fletcher, D., & Sarkar, M. (2013). Psychological resilience: A review and critique of definitions, concepts, and theory. *European Psychologist, 18*(1): 12–23. <https://doi.org/10.1027/1016-9040/a000124>.
- Herrman, H., Stewart, D. E., Diaz-Granados, N., Berger, E. L., Jackson, B., & Yuen, T. (2011). What is resilience? *Canadian Journal of Psychiatry, 56*(5): 258–265. <https://doi.org/10.1177/070674371105600504>
- Hindun, H. (2019). Pendidikan, pendapatan nasional, dan penyerapan tenaga kerja di indonesia. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan, 3*(1): 15–22. <https://doi.org/10.26740/JPEKA.V3N1.P15-22>
- Hutchings, J., Eade, J., Jones, K., & Bywater, T. J. (2004). *Protocol of measures for the evaluation of the webster-stratton group parenting programme with parents of “at risk” pre-school children in sure start centres across wales*. Bangor: University of Wales Bangor. <http://www.incredibleyears.com/wp-content/uploads/protocol-of-measures-for-the-evaluation-sure-start.pdf>
- Ilias, K., Cornish, K., Kummar, A. S., Park, M. S.-A., & Golden, K. J. (2018). Parenting stress and resilience in parents of children with autism spectrum disorder (asd) in southeast asia: A systematic review. *Frontiers in Psychology, 9*: 280. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2018.00280>
- Kemendagri RI (2022). *Intruksi Menteri Dalam Negeri nomor 18 tahun 2022 tentang pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat level 3, level 2, dan level 1 Corona virus disease 2019 di wilayah Jawa dan Bali*. Retrieved from [https://ditjenbinaadwil.kemendagri.go.id/download/file/INMENDAGRI\\_No18\\_Tahun\\_2022.pdf](https://ditjenbinaadwil.kemendagri.go.id/download/file/INMENDAGRI_No18_Tahun_2022.pdf)
- Jones, L. B., Kiel, E. J., Luebbe, A. M., & Hay, M. C. (2022). Resilience in mothers during the COVID-19 pandemic. *Journal of Family Psychology, 36*(6): 815-826. <https://doi.org/10.1037/FAM0000985>
- John-Henderson N.A., Ginty A.T. (2020). Historical Trauma and Social Support as Predictors of Psychological Stress Responses in American Indian Adults during the COVID-19 Pandemic. *J. Psychosom. Res, 139*: 110263. doi: 10.1016/j.jpsychores.2020.110263.
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2020). *Ketenagakerjaan dalam data*. Retrieved from [https://satudata.kemnaker.go.id/files/BukuKementerianDalamData2021BuatWeb\\_1617259878.pdf](https://satudata.kemnaker.go.id/files/BukuKementerianDalamData2021BuatWeb_1617259878.pdf)
- Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2021). *Keputusan menteri ketenagakerjaan republik indonesia nomor 104 tahun 2021 - pedoman pelaksanaan hubungan kerja selama masa pandemi corona virus disease 2019 (COVID-19)*. Retrieved from [https://jdih.kemnaker.go.id/asset/data\\_puu/2021Kmnaker104.pdf](https://jdih.kemnaker.go.id/asset/data_puu/2021Kmnaker104.pdf)
- Keputusan Gubernur DKI Jakarta Nomor 1517 Tahun 2021 tentang Upah Minimum Provinsi tahun 2022. Retrieved from <https://indolabourdatabase.files.wordpress.com/2022/01/keputusan-gubernur-dki-jakarta-nomor-1517-tahun-2021-tentang-upah-minimum-provinsi-tahun-2022..pdf>
- Lan Oo, B., Feng, X., & Teck-Heng Lim, B. (2019). Early career women in construction: career choice and barriers. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering, 601*(1): 012021. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/601/1/012021>
- Lahav, Y. (2020). Psychological Distress Related to COVID-19–The

- Contribution of Continuous Traumatic Stress. *J. Affect. Disord*, 1(277), 129-137. doi: 10.1016/j.jad.2020.07.141.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanaman konflik dalam keluarga* (1st ed.). Jakarta: Kencana.
- Levendosky, A. A., & Graham-Bermann, S. A. (1998). The moderating effects of parenting stress on children's adjustment in woman-abusing families. *Journal of Interpersonal Violence*, 13(3): 383-397. <https://doi.org/10.1177/088626098013003005>
- Lunanta, L. P., Hatta, A. R., Kristiyani, V., & Srifianti. (2021). Pengaruh parenting stress terhadap harga diri orang tua di jabodetabek. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA*, 10(1): 45-54. <http://ejournal.atmajaya.ac.id/index.php/Manasa/article/view/2219/1224>
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work. *Child Development*, 71(3): 543-562.
- Maharani, A. P., & Panjaitan, R. U. (2019). Resiliensi dan hubungannya dengan tingkat stres orang tua yang memiliki anak penyandang autism spectrum disorder. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1): 47-54. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jikj/article/view/295/175>
- Manalu, A., Rosyani, & Nainggolan, S. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi wanita bekerja sebagai buruh harian lepas (bhl) di pt. inti indosawit subur muara bulian kecamatan maro sebo ilir kabupaten batanghari. *Sosio Ekonomika Bisnis*, 17(2): 82-93.
- Marzilli, E., Cerniglia, L., Tambelli, R., Trombini, E., De Pascalis, L., Babore, A., Trumello, C., & Cimino, S. (2021). The covid-19 pandemic and its impact on families' mental health: The role played by parenting stress, parents' past trauma, and resilience. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 18: 11450. <https://doi.org/10.3390/ijerph182111450>
- Masyito, D. (2021). *Hubungan dukungan sosial suami dan regulasi emosi dengan stres pengasuhan pada ibu bekerja di Desa Sutojayan Kota Pasuruan yang memiliki anak usia sekolah dasar belajar daring selama masa pandemi*. [Undergraduate Thesis]. Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Jawa Timur, Indonesia
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). *Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi*. Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan, 433-441.
- Nilakusmawati, D. P. E., & Susilawati, M. (2012). Studi faktor-faktor yang mempengaruhi wanita bekerja di kota Denpasar. *Piramida*, 8(1): 26-31.
- Novitaningsih, A. B. (2009). *Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu bekerja di sektor pertanian dan kontribusinya terhadap pendapatan: Studi kasus: Kelurahan parang kecamatan parang, kabupaten magetan*. [Undergraduate Tesis]. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang, Jawa Timur, Indonesia.
- Oshodi, O. S., Aigbavboa, C., Babatunde, O. K., & Arijeloye, B. T. (2020). Apprenticeship: A narrative review of factors influencing career choice of young people. *The Construction Industry in the Fourth Industrial Revolution*, 90-99. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-26528-1\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-030-26528-1_10)
- Östberg, M., & Hagekull, B. (2000). A structural modeling approach to the understanding of parenting stress. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*,

- 29(4): 615–625. [https://doi.org/10.1207/S15374424JCCP2904\\_13](https://doi.org/10.1207/S15374424JCCP2904_13)
- Poduval, J., & Poduval, M. (2009). Working mothers: How much working, how much mothers, and where is the womanhood? *Mens Sana Monographs*, 7(1): 63. <https://doi.org/10.4103/0973-1229.41799>
- Putri, Q. D., Pradita, L., Zahra, L., Siregar, M. E. L., & Grasiawaty, N. (2020). Gambaran stres kerja pada ibu pekerja selama pandemi covid-19. *HEARTY : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2): 58–68. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/Hearty/article/view/4565>
- Qian, G., Mei, J., Tian, L., & Dou, G. (2020). Assessing mothers' parenting stress: Differences between one- and two-child families in china. *Frontiers in Psychology*, 11: 609715. <https://doi.org/10.3389/FPSYG.2020.609715>
- Rajan A. M., John R. (2017). Resilience and Impact of Children's Intellectual Disability on Indian Parents. *J. Intellect. Disabil*, 21: 315–324. doi: 10.1177/1744629516654588
- Rahmah, A., & Khoirunnisa, R. N. (2021). Stres pada ibu yang bekerja selama pandemi covid-19. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(4): 201–211. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/41158>
- Rahmania, N., & Rizkillah, R. (2021). *Efikasi diri, regulasi emosi, dan resiliensi pada ibu pekerja formal selama pandemi covid-19*. [Undergraduate Thesis]. Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor, Jawa Barat, Indonesia.
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The resilience factor: 7 Keys to finding your inner strength and overcoming life's hurdles*. New York: Three Rivers Press.
- Rizky, J., & Santoso, M. B. (2018). Faktor pendorong ibu bekerja sebagai k31 unpad. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2): 158. <https://doi.org/10.24198/jppm.v5i2.18367>
- Rosyani, C. R. (2012). *Hubungan antara resiliensi dan coping pada pasien kanker dewasa*. [Undergraduate thesis]. Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Depok, Jawa Barat, Indonesia.
- Sitorus, F. H. D. (2020). Stres pada ibu bekerja. *Psikologi Prima*, 3(2): 71-91. <https://doi.org/10.34012/PSYCHOPRIMA.V3I2.1412>
- Stuart, G. W. (2013). *Principles and practice of psychiatric nursing*, (10<sup>th</sup> ed.). St. Louis: Elsevier Mosby.
- Stier, D.M., Leventhal, J.M., Berg, A.T., Johnson L., & Mezger, J. (1993). Are children born to young mothers at increased risk of maltreatment? *Pediatrics*, 91, 642-648.
- Syafiqoh, N. (2019). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan ibu rumah tangga untuk bekerja di desa tangga bosi kecamatan siabu kabupaten mandailing natal*. [Undergraduate thesis]. Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia.
- Wagnild, G. (2009). A review of the resilience Scale. *Journal of Nursing Measurement*, 17(2): 105–113. <https://doi.org/10.1891/1061-3749.17.2.105>
- Wulandari, R., Rochaida, E., & Lestari, D. (2017). Faktor yang mempengaruhi keputusan istri bekerja berdomisili di kelurahan sidodadi kecamatan samarinda ulu. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman (JIEM)*, 2(3). Retrieved from <https://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/JIEM/article/view/375>